

KEKUATAN MISTISISME AGAMA DALAM PROSES KEBANGKITAN MANUSIA PASCA BENCANA ALAM: RESPON WARGA MUHAMMADIYAH KOTA PADANG

Riki Saputra

Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

rikisaputra.rs87@gmail.com

ABSTRACT

The dimension of religion can not be separated from the events of natural disasters. Placing the approach of religious mysticism as one of the most important approaches in disaster recovery process. Research focusing on the actions of religious groups on disasters or disaster victims is minimal. Religious groups are an important part in assisting the recovery of victims of natural disasters, especially in Padang. One moderate Islamic group like Muhammadiyah has provided significant relief assistance in Padang. Religion provides and teaches messages that can make people or disaster victims feel strong and accept disaster as part of their life processes in the world. Informants in this study are Muhammadiyah residents spread across several districts. Data collection in the study using interviews and documentation.

Keywords: Religious Mysticism, Muhammadiyah, Disaster

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini, Kota Padang sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Barat telah mengalami peristiwa bencana alam yang datang silih berganti. Kejadian alam tersebut telah menciptakan serangkaian bahaya, kerentanan dan resiko. Di antara ragamnya bentuk bencana alam yang terjadi, gempa bumi dan banjir diiringi dengan tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang kerap terjadi di Padang.

Peneliti memandang bahwa bencana alam tersebut bukan hanya sebagai peristiwa alam atau agama, tapi juga sebagai gejala sosial. Suasana yang terjadi di saat atau pasca bencana alam, memberikan pengaruh terhadap manusia yang menghadapinya. Banyak dari manusia yang berusaha memberikan respon terhadap bencana alam sebagai gejala sosial dimana respon juga dipengaruhi oleh pengetahuan manusia itu sendiri dan lingkungan dimana bertempat tinggal.

Pemakaian seseorang atau suatu komunitas terhadap bencana tidak bersifat tunggal, baik yang sama-sama mengalami bencana ataupun tidak. Penelitian Homan di Mesir dan Inggris menunjukkan bahwa interpretasi masyarakat yang tertimpa seringkali mengacu kepada interpretasi keagamaan, walaupun terdapat skala yang berbeda dalam setiap masyarakat (Homan, 2003: 141). Dengan kata lain, di suatu masyarakat tertentu interpretasi keagamaan dapat jauh lebih dominan, sementara di komunitas lainnya dapat berimbang antara agama dan non-agama, atau bahkan tidak melibatkan faktor agama sama sekali.

Pada kasus bencana alam kota Padang, mayoritas penduduk Padang adalah etnis

Minangkabau yang memeluk agama Islam sebagai seperangkat nilai dan doktrinnya. Dalam suasana bencana alam, tentu saja seperangkat nilai dan doktrin agama tersebut dapat berlangsung surut atau menguat. Fluktuasi doktrin dan nilai agama dalam suasana bencana dipengaruhi oleh kondisi sosial yang terjadi sebelum, ketika terjadi dan pasca bencana. Kondisi sosial itu juga dibentuk oleh seperangkat kontestasi dan negosiasi ide maupun gagasan baik dari perseorangan maupun kelompok, organisasi dan komunitas tertentu.

Bencana alam dalam skala Indonesia seperti tsunami Aceh pada Desember 2004, Gempa bumi di Yogyakarta – Jawa Tengah pada Mei 2006, gempa bumi Bengkulu dan Sumatera Barat pada September 2007 telah bangkit kembali secara menakutkan. DIY Yogyakarta misalnya, proses rekonstruksi dan rehabilitasi yang sudah mencapai 80%, dan korban gempa yang menempati kembali rumahnya sudah mencapai 90%, padahal proses rehabilitasi dan rekonstruksi baru berjalan kurang lebih satu tahun. Kemudian transaksi bisnis pada tahun 2009 bahkan telah melampaui pencapaian sebelum gempa. Jika pada tahun 2006 transaksinya sebesar Rp. 7.426 miliar, maka pada tahun 2009 nilai produksinya mencapai Rp. 8.053 miliar (www.antaraneews.com, edisi 9 Agustus 2009). Begitu juga halnya dengan apa yang terjadi di daerah lainnya pasca bencana, ada yang bangkit secara pesat walaupun ada juga yang berjalan dengan lambat.

Peneliti dalam hal ini tidak melihat secara detail bagaimana bentuk material dan profit kebangkitan tersebut, melainkan ingin menelusuri bahwa pasca bencana alam tersebut apakah kekuatan mistisisme agama dari penganutnya mempunyai pengaruh yang besar dalam kebangkitan manusia itu atau tidak?. Bagaimana respon manusia satu sama lain terhadap yang mengalami musibah atau tidak? Pertanyaan ini peneliti ajukan kepada warga Muhammadiyah kota Padang sebagai objek penelitian baik yang terkena musibah bencana alam atau tidak. Berdasarkan temuan dilapangan banyak juga warga Muhammadiyah mendapatkan musibah alam disamping yang tidak mengalaminya. Mayoritas masyarakat kota Padang mengatakan bahwa Muhammadiyah baik secara kelembagaan maupun individual paling awal memberikan respon dalam membantu warga. Alasan utamanya, karena banyak warga Muhammadiyah domisilinya tersebar di lokasi bencana alam yang cukup parah dan yang kedua, warga Muhammadiyah memberikan pertolongan tidak hanya ketika terjadi bencana alam melainkan pasca terjadinya bencana alam.

Mistisisme dalam bahasa Inggris disebut *mysticism*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *mystikos* (misteri) atau *mysterion* yang berasal dari kata *mystes* (orang yang mencari rahasia-rahasia kenyataan) atau *myein* (menutup mata sendiri) (Bagus, 1996: 653). Setiap agama mengandung mistisisme dengan pembuktian ciri-ciri sebagai berikut: pertama, mistisisme bertolak dari agama sehingga merupakan keberagamaan yang bertaraf tinggi. Kedua, mistisisme juga dinamakan kesadaran, perasaan, keyakinan dan ajaran. Mistisisme memiliki komponen ajaran, laku, amalan-amalan khusus, pengalaman dan juga keistimewaan. Ketiga, keyakinan dan ajaran yang bersifat mistis biasanya terkait dengan

keyakinan tentang Tuhan yang imanen dan panteistik. Keempat, pengalaman kejiwaan yang mistis biasanya berwujud rasa persatuan dengan Tuhan dan bahkan ada yang sampai merasa ‘menjadi’ Tuhan. Menyakini adanya perbedaan antara Khaliq dan makhluk dinamakan mistik personality, tetapi kalau sudah tidak ada lagi perbedaannya dinamakan mistik infinity. Kelima, ada dua jalan mistik yaitu via purgativ dan via contemplativ. Via purgativ adalah jalan yang berat seperti kehidupan zuhud, wu-wei mistik Cina, dan asketik Kristen. Via contemplativ adalah melalui perenungan dan pemikiran secara mendalam. Keenam, orang yang dapat merasakan kenikmatan pengalaman mistik cenderung mengulang-ulang dan merindukannya. Ketujuh, orang mistik sering mempunyai pengalaman yang dinamakan ekstase yaitu merasakan jiwanya disatukan dengan kehidupan segala sesuatu yang tidak terjamah oleh maut. Batas antara aku dan bukan aku telah lebur dan lenyap. Segala sesuatu tampak sebagai yang satu dan yang satu sebagai semua (Kuswanjono, 2006: 71-72).

Motif yang didorong oleh keyakinan mistisisme agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan, doktrin maupun ideologi yang bersifat profan. Kemampuan mistisisme agama untuk menggerakkan dan memberikan motivasi kuat kepada manusia untuk melakukan sesuatu itulah yang dimaksud disini sebagai kekuatan mistisisme agama. Jadi kajian mistisisme agama peneliti jadikan sebagai objek formal atau pisau analisis dalam melihat proses kebangkitan dan respon warga Muhammadiyah Kota Padang pasca bencana alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode deskriptik analitik pendekatan kualitatif. Penelitian ini mencoba menelaah dan merekonstruksi data-data lapangan yang tersebar pada objek penelitian. Penelitian ini tidak menafikan bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, surat kabar, jurnal dan lain-lain yang dianggap representatif. Bahan-bahan kepustakaan ini menjadi penting untuk merumuskan kerangka teoritis yang akan dijadikan pijakan dasar dalam melakukan penelitian lapangan.

Pemberian makna bencana alam oleh warga Muhammadiyah Padang mencerminkan sebuah pemahaman terhadap gejala social budaya karena terkait respon dan tafsir manusia yang menghadapinya, bisa jadi korban bencana dan juga orang lain yang melihat atau mendengarnya. Sebagai gejala social budaya, peneliti menganggap bahwa bencana sendiri dapat diposisikan sebagai teks (Putra, 2000: 28). Teks yang berwujud gejala social budaya akan peneliti pahami dan tafsirkan dalam rangka melihat makna-makna dibalik pemaknaan warga Muhammadiyah Padang atas bencana. Penelitian ini akan melihat sejauh mana makna yang muncul berkaitan dengan tindakan praktis tanggap bencana.

Sumber utama penelitian ini adalah data hasil wawancara, pengamatan, selain juga data tekstual yang berasal dari al-Qur`an, hadits, buku-buku, ataupun jurnal-jurnal tentang mistisisme agama-agama dan bencana alam.

Data yang tersebar dilapangan dikumpulkan dengan memakai tiga metode, pertama, dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data melalui dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang tersedia yang dilakukan dengan melakukan pencatatan dokumen. Kedua, observasi, yaitu suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dilapangan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung dan cermat agar dapat diambil data yang akurat, aktual, dan nyata. Ketiga, wawancara. Metode ini digunakan untuk memperkuat data-data yang diperoleh lewat observasi ataupun dokumentasi. Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian adalah pengurus persyarikatan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Padang dan pengurus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Sumatera Barat yang berdomisili di Kota Padang serta warga Muhammadiyah di luar pengurus. Mengingat banyak jumlah warga Muhammadiyah non-pengurus yang akan diwawancarai, maka peneliti menggunakan konsep snow ball sampling sehingga jumlah sampel warga muhammadiyah tersebut tidak dibatasi.

Data yang terkumpul di analisis kualitatif dengan cara menyajikan kata-kata secara deskriptif, bukan rangkuman kata-kata. Tahap ini dilakukan ketika data yang dibutuhkan sudah terkumpul. Data tersebut dipilah sesuai dengan kategori masing-masing dan disesuaikan dengan fokus isu penelitian. Data yang sudah dipilah-pilah sesuai isu penelitian tersebut kemudian dipahami dan ditafsirkan. Mengingat bahwa pengumpulan data melalui beberapa cara yaitu, wawancara, pengamatan, pemotretan, dan pencatatan arsip, maka masing-masing cara tersebut dianalisis dengan cara yang berbeda pula. Pertama, analisis teks dilakukan untuk menganalisis data-data tidak tertulis seperti hasil pengamatan maupun tertulis. Kedua, analisis perkataan (talk). Dalam kajian empiris perkataan dipahami pertama dan utama sebagai sebuah keadaan tindakan manusia (Anssi Perakyla, 2005: 875). Dengan demikian, perkataan juga masuk dalam kategori tindakan. Sementara tindakan sendiri adalah secara struktural diorganisir. Praktik tindakan yang terdiri atas pusat kehidupan sosial adalah secara menyeluruh diorganisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografis Kota Padang

Kota padang adalah Kota terbesar dipantai barat Pulau Sumatera sekaligus Ibukota dari Provinsi Sumatera Barat. Kota ini memiliki luas wilayah 694,96 km² dengan kondisi geografis berbatasan dengan laut dan di kelilingi perbukitan. Kondisi topografi Kota Padang terdiri dari dataran tinggi/perbukitan, dataran rendah, daerah aliran sungai serta mempunyai pulau-pulau dan pantai.

Secara administratif, Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dengan 104 kelurahan. Batas administratif Kota Padang, arah utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, arah timur berbatasan dengan Kabupaten Solok, arah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan dan arah barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan

Kabupaten Mentawai (BPS Kota Padang, 2014).

Kota Padang mempunyai perkembangan Transportasi yang termasuk pesat pada saat ini, itu disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahun sehingga menyebabkan semakin tingginya aktivitas masyarakat untuk melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya. Angkutan umum merupakan salah satu moda Transportasi yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat untuk berpindah-pindah. Oleh karena itu, sudah seharusnya pelayanan sistem transportasi yang menggunakan angkutan umum lebih dimaksimalkan sehingga bisa memberikan kenyamanan bagi masyarakat kota Padang.

Kota Padang dilalui oleh banyak aliran sungai besar maupun kecil yang terbagi dalam 6 Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu DAS Air Dingin, DAS Air Timbalun, DAS Batang Arau, DAS Batang Kandis, DAS Batang Kuranji, dan DAS Sungai Pisang. Terdapat tidak kurang dari 23 aliran sungai yang mengalir di wilayah Kota Padang dengan total panjang mencapai 155,40 km (10 sungai besar dan 13 sungai kecil). Umumnya sungai-sungai besar dan kecil yang ada di wilayah Kota Padang ketinggiannya tidak jauh berbeda dengan tinggi permukaan laut. Kondisi ini mengakibatkan cukup banyak bagian wilayah Kota Padang yang rawan terhadap banjir atau genangan.

Kota Padang merupakan salah satu kota dengan curah hujan yang tinggi, sehingga sering dilanda banjir. Index bencana banjir dan longsor yang dikeluarkan oleh BNPB menempatkan kota Padang pada risiko tinggi terhadap bencana tersebut (BNPB, 2011).

2. Pemberian Makna Terhadap Bencana Alam Banjir

Pemberian makna masyarakat Muhammadiyah Kota Padang terhadap bencana banjir tidak serta merta menjadi batasan atau sikap terhadap peristiwa banjir tersebut. Pemberian makna sebenarnya terus mengalami perubahan yang berkembang sesuai dengan apa yang diserap oleh pengetahuan pelaku. Dalam hal ini, pemaknaan masyarakat Muhammadiyah atas bencana banjir akan dihubungkan dengan tindakan praktis dalam merespon bencana.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di lokasi penelitian, dapat di kelompokkan dalam tiga cara pandang dalam membaca dan memahami bencana banjir yang melanda kota tersebut. Pertama, ada yang berpendapat bahwa banjir alam adalah sunnatullah atau takdir. Manusia tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Kategori masyarakat Muhammadiyah ini tergolong dalam beberapa kelompok yang pernah mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Syafrudin (67 tahun), bahwa banjir ini di akibatkan karena takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan untuk manusia.

Makna seperti ini adalah bentuk doktrin yang memang telah lama di peroleh disaat

mengenal pendidikan dasar. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an banyak sekali Surat dan ayat yang berkaitan dengan bencana alam dan banjir. Banjir besar pernah terjadi pada kaum 'Ad, negeri Saba' dan kaumnya Nabi Nuh. Peristiwa banjir yang menelan banyak korban itu bisa kita kaji dalam ayat Al-Qur'an Surah Hud ayat 32—49, Surah al-A'raf ayat 65—72, dan Surah Saba ayat 15—17. Secara teologis, awal timbulnya banjir tersebut karena pembangkangan umat manusia pada ajaran Tuhan yang coba disampaikan para nabi.

Kedua, bencana alam banjir merupakan peringatan Allah atas dosa yang terjadi di muka bumi. Kelompok masyarakat tersebut yang pernah belajar pendidikan agama di tingkat atas seperti Pesantren dan Madrasah Aliyah, menurut Karima (38 tahun) bahwa banjir yang terjadi ini merupakan sebuah bentuk keserakahan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan. Banjir terparah terdapat bagi masyarakat Kurao Pagang (Koto Tangah), karena selamat 27 tahun mereka tidak pernah terdampak banjir separah itu, banjir ini terjadi karena pendangkalan aliran sungai yang ada di dekat perumahan mereka, dan banyaknya masyarakat yang kurang sadar akan bahayanya membuang sampah ke aliran sungai, dengan terjadinya bencana banjir ini masyarakat mulai melihat bencana banjir sebuah peringatan kepada masyarakat yang sudah tidak lagi peduli dengan lingkungan sekitar.

Fenomena banjir di dalam Al-Quran juga mengandung aspek ekologis. Aspek ekologis banjir itu terjadi karena ketidakseimbangan alam. Dalam Alquran dijelaskan, "Bukanlah Kami yang menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, (disebabkan) citra (kondisi) lingkungan mereka tidak mampu menolong di saat banjir, bahkan mereka semakin terpuruk dalam kehancuran," (QS. Hud: 101). Dalam Al-Quran juga banyak ayat yang menjelaskan tentang ihwal siklus zat makanan yang apabila berjalan dengan normal akan membentuk suatu proses sirkulasi keseimbangan bagi alam. "Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (QS 39: 21).

Tampaknya dari penelitian empiris, dapat diketahui apa yang dikatakan siklus dalam hidrologi bahwa air hujan yang turun dari langit akan terbagi ke dalam belbagai bagian, yaitu yang mengalir ke permukaan bumi, yang tertahan di reservoir dalam bentuk basin di dalam tanah, mata air, dan lain-lainya sehingga semua membentuk sumber air dalam perut bumi. Air yang menguap akan kembali ke atmosfer melalui evapotranspirasi dan melalui proses fisika dan kimia, uap ini berkumpul menjadi awan yang selanjutnya akan sangat berpengaruh dalam geofisika dalam bentuk gurun dan angin. Siklus ini terus berputar dan berkembang dengan penuh keseimbangan. Saat melihat curah hujan yang deras datang sementara lingkungan sudah penuh dengan perusahaan-perusahaan industri, sungai-sungai

sudah disesaki dengan kotoran sampah dan ruang-ruang hijau tak sebanding dengan berdiriya mal-mal yang menjulang tinggi. Air hujan pulang ke permukaan bumi ada juga yang mengalir dalam perut bumi (Al-Zindani, 2000: 59).

Ketiga, banjir alam adalah azab bagi manusia yang hidup dalam dosa dan mengabaikan ajaran agama. Tuhan bagi mereka adalah Tuhan yang memiliki hukum tersendiri. Tuhan yang *rahmân* akan datang pada orang-orang tertentu saja, sedangkan azab dan musibah bisa datang pada semua. Pemahaman teologis yang fatalis juga mendukung mereka. Kehidupan mereka yang serba seadanya adalah merupakan kehendak Tuhan karena Tuhan tidak akan memberi kelebihan apa pun yang telah digariskan oleh Tuhan di zaman azali.

Pandangan ketiga ini ditemukan pada mereka yang memang memiliki pemahaman terhadap alam dan Tuhan secara substansial. Mereka menganggap hubungan alam, manusia, dan Tuhan memiliki hubungan yang berbalik dan tidak berdiri sendiri. Dalam konteks ini, mereka menganggap bahwa rezeki besarnya adalah sesuap nasi. Berapa pun banyak usaha yang dibuat untuk mendapatkan rezeki, tetap saja akan menghasilkan sesuap nasi itu. Walau dengan usaha siang malam, panas dingin, banjir atau pun tidak, rezeki akan didapat sebanyak yang telah digariskan oleh Tuhan. Banjir adalah bagian yang tak terpisahkan dari azab Tuhan. Banjir yang menjadi bencana bagi masyarakat adalah banjir yang merupakan azab Tuhan kepada manusia, karena manusia telah banyak sekali melanggar syariat.

Menurut Ilham (30 tahun), seorang lelaki dan perempuan akan malu bertemu bahkan jika mereka telah hanya terjadi saat akad nikah. Saat ini pasangan yang telah bertunangan akan sering bertemu dan bahkan dapat dibawa ke mana-mana. Banyaknya tempat-tempat maksiat di Kota Padang, wanita malam yang nongkrong, perjudian yang merajalela dan terang-terangan, minang sudah hilang identitasnya, slogan adat basandi syarak basandi Kitabullah sudah masuk ke musium, sehingga menjadi penyebab bencana dan azab dari Tuhan. Bencana yang diturunkan Tuhan berbeda dari nikmat. Bencana diturunkan kepada semua manusia, tidak memilih manusia yang taat atau tidak taat. Perasaan orang yang terkena banjir akan memiliki sikap merenung. Sedangkan nikmat Allah diberikan pada orang-orang pilihan saja. Bahkan ada yang mengatakan, banjir yang menggenangi merupakan azab yang dikirim buat manusia. Azab yang dikirim akibat kezaliman bukan hanya menimpa mereka yang zalim saja, tetapi juga melanda mereka yang tidak tahu apa-apa.

3. Respon Nyata Warga Muhammadiyah

Respon nyata yang dimaksud adalah bentuk kegiatan-kegiatan praktis seperti pendirian pos pengungsian, evakuasi, pelayanan medis, pemberian logistik, tausyiyah, dan shalat bencana. Respon nyata ini tidak muncul begitu saja, melainkan hasil dari proses pemaknaan di atas terhadap realitas sosial korban bencana. Adanya pemaknaan masyarakat yang menempatkan bencana banjir sebagai kehendak Tuhan, kehendak alam, dan

kehendak Tuhan sekaligus alam mencerminkan refleksi masyarakat atas gejala-gejala bencana dan gejala-gejala sosial. Beberapa masyarakat yang memaknai bencana sebagai kehendak Tuhan merasa terdorong untuk memberikan pertolongan pada korban bencana, karena Tuhan telah memberikan bencana bagi suatu kaum, maka kaum yang lain berkewajiban memberikan bantuan pada korban tersebut. Ahmad Lahmi (30 tahun) memberikan penjelasan bahwa korban bencana adalah manusia yang wajib mendapat pertolongan manusia lainnya. Pernyataan ini disandarkannya pada surat al-Maun yang memerintahkan agar orang Islam menolong manusia lemah, karena dalam al-Qur`an manusia lemah disebut sebagai orang miskin dan anak yatim.

Korban yang dianggap mendapat ujian, peringatan, hukuman dan azab Tuhan, mereka diposisikan sebagai manusia lemah, miskin dan berdosa yang perlu selalu memohon ampunan Tuhan. Dengan anggapan tersebut, masyarakat melakukan tindakan dengan cara mengadakan tausiyah agama, berdoa bersama, shalat bencana, dan menghibur anak-anak. Kegiatan tersebut dianggap efektif agar korban bencana terhindar dari bencana, perbuatan maksiat dan kufur serta siksa Tuhan.

Respon masyarakat atas bencana yang diwujudkan dalam pendekatan agama tersebut terhadap korban yang mayoritas Muslim seakan menolak anggapan yang memandang tafsir agama atas bencana yang dianggap fatalistik, menyalahkan korban hingga tidak berbuat apapun untuk pemulihan dirinya. Melalui doa dan harapan yang diberikan agama, mental korban bencana paling tidak menyisakan keinginan untuk terus hidup dan berbuat lebih baik dalam hidupnya. Di samping itu, memang pandangan fatalistik yang membuat korban pesimis untuk hidup juga banyak dimiliki oleh para penganut agama sebagaimana pandangan sebagian masyarakat yang menganggap korban sebagai pihak bersalah dan pantas memanggul azab Tuhan telah berbuat kejam sehingga menghukum hambanya dengan menderita. Dari sini memang tampak bahwa penjelasan agama tidak menghalangi orang beragama atau komunitas beragama melakukan aksi praktis terhadap bencana.

Secara skematis, rentetan alur hubungan pemberian makna masyarakat atas bencana sebagai kehendak Tuhan menuju respon nyata tanggap bencana dimediasi oleh ide kewajiban menolong orang lemah dan memberikan pencerahan pada mereka agar mendapat ampunan Tuhan. Ketika bencana diberi makna ujian, peringatan, hukuman dan azab Tuhan, ide masyarakat adalah bagaimana memperoleh ampunan dan memberikan pertolongan pada korban bencana. Dari itu tersebut, masyarakat melakukan kegiatan tanggap bencana yang didalamnya memakai pendekatan tausiyah agama, doa bersama, shalat bencana sebagai cara memperoleh ampunan Tuhan dan menyelamatkan diri dari azab, ujian, peringatan dan cobaan Tuhan yang menciptakan derita.

Makna bencana sebagai kehendak alam dapat dilihat dalam bentuk respon nyata seperti menyediakan tempat pengungsian, pengumpulan logistik, serta penyebarannya, pelayanan medis, dan evakuasi. Respon ini muncul sebagai hasil pemikiran bahwa para korban bencana adalah pihak yang dirugikan oleh peristiwa alam dan manusia lainnya bertanggungjawab atas keselamatan mereka sebagaimana ide ajaran agama yang diyakini

masyarakat untuk selalu menolong manusia yang membutuhkan. Rentetan alur hubungan pemberian makna masyarakat atas bencana sebagai kehendak alam menuju tindakan praktis tanggap bencana secara skematis dimediasi oleh ide kemanusiaan yang didasarkan pada perintah Islam untuk menolong orang lain yang membutuhkan terutama korban bencana. Dalam pandangan ini, pemberian pertolongan tidak hanya pada manusia yang beragama sama (Islam) melainkan seluruh manusia yang menderita.

Ketika bencana diberi makna sebagai kerusakan lingkungan atau proses alam, kerangka dasar pemikiran masyarakat adalah bagaimana menyeimbangkan alam yang di dalamnya adalah ide untuk memberikan pertolongan pada sesama manusia sebagai solidaritas dan rasa kemanusiaan. Melalui ide tersebut, masyarakat melakukan kegiatan tanggap bencana yang memakai berbagai pendekatan untuk meringankan penderitaan korban bencana alam. Sedangkan masyarakat yang memberi makna bencana banjir disebabkan kehendak Tuhan sekaligus kehendak alam (manusia), maka tindakan praktisnya menggabungkan secara acak dari dua bentuk kegiatan praktis yang sudah peneliti uraikan sebelumnya.

Tiga skema di atas memberikan makna kepada masyarakat atas bencana dapat berubah menjadi tindakan tanggap bencana. Ketika mengikuti aktivitas keseharian masyarakat setempat, sebenarnya pemberian makna sangat mungkin dipengaruhi dan dibatasi oleh informasi yang direkam dalam memori. Menurut peneliti, pemberian makna tersebut masih terbuka untuk mengalami perubahan. Meski demikian, pemberian makna yang muncul merupakan ukuran bagaimana pemahaman masyarakat terhadap bencana banjir terkait dengan kegiatan tanggap bencana.

Manfaat dan kegunaan belajar banjir adalah membangun kesadaran, membentuk prilaku yang sadar lingkungan dan tentu jangka panjangnya adalah menghasilkan kebijakan yang mempertimbangkan keseimbangan lingkungan. Paradigma tentang lingkungan yang selama ini masih cenderung dijadikan sebagai obyek pasif yang bebas untuk dieksplorasi dan dieksploitasi berubah menjadi seimbang, yakni, dengan menganggap bahwa untuk menciptakan keseimbangan lingkungan, menempatkannya sebagai subyek yang sama-sama mempunyai nilai dan peran besar terhadap masa depan manusia adalah syarat vital. Nilai lain adalah membentuk pola kehidupan sehari-hari menjadi lebih sadar lingkungan, seperti membuang sampah secara baik, tidak mudah menebang pohon, menjaga kelestarian sungai dan tidak mencemarinya serta prilaku-prilaku yang bisa monopang keseimbangan lingkungan.

Wawancara dengan Firdaus bahwa banjir terjadi karena prilaku masyarakat yang kurang bersahabat dengan alam, sehingga membuat kerusakan. Prilaku ini adalah siasat penting dalam keseharian manusia. Ketika manusia telah mengetahui fenomena banjir yang banyak diakibatkan oleh prilaku manusia yang kurang kesadaran lingkungan, semoga kedepan ada pola perubahan prilaku dan kebiasaan yang sama-sama menguntungkan bagi hubungan manusia dengan lingkungan (*hablum minal alam*), dengan Tuhannya (*hablum minallah*), maupun dengan manusia (*hablum minannas*).

Manfaat lebih jauh yang bersifat strategis adalah pada lahirnya kebijakan-kebijakan yang pro terhadap keseimbangan lingkungan, seperti tidak mudah mengeluarkan izin untuk proses pembangunan industri yang pada mulanya menjadi ruang hijau, tidak mudah member izin untuk perumahan. Semua itu harus dipertimbangkan berdasar atas manfaat dan mudaratnya untuk keberlangsungan lingkungan. Mesti ada tindakan yang tegas untuk manusia yang telah membuat kerusakan alam yang berakibat pada datangnya banjir, seperti penebangan pohon secara serapangan, penggundulan hutan dan tindakan-tindakan lainnya. Banjir di Kota Padang memiliki efek yang sangat luar biasa, baik dari segi kerusakan fisik maupun kerusakan non-fisik, banyaknya rumah warga yang terendam banjir, memiliki kesan yang sangat mendalam bagi warga. Wawancara dengan warga setempat bahwa banjir datang secara tiba-tiba dan mendadak. Banjirnya datang sangat cepat dan semua rumah langsung terendam dengan ketinggian air mencapai 2 meter, dan membuat warga tidak dapat menyelamatkan barang-barang berharganya.

Menurut Syamsurizal, waktu itu hujan sangat lebat, dan kami sekeluarga semuanya dirumah, waktu itu sekitar jam 13.00 WIB air mulai masuk dan 10 menit sesudah itu langsung tinggi sampai 1,5 meter di dalam rumah, sehingga tidak bisa menyelamatkan barang-barang yang ada di rumah, semuanya sudah terendam, dan air sangat deras, kami sekeluarga tidak lagi memikirkan barang-barang yang ada di rumah, kami memikirkan bagaimana menyelamatkan diri, sehingga semua keluarga terpaksa di inapkan di atas loteng rumah, biar terhindar dari banjir, semua ini terjadi karena pendangkalan sungai yang sudah parah, dan kurang perhatiannya pemerintah dalam menangani permasalahan sungi yang sudah menyempit.

Al-Quran juga memberikan acuan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Firman Allah Swt yang berkaitan dengan tujuan alam semesta, “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka’”. (Q.S. Ali ‘Imrān: 190-191).

Firman Allah Swt yang berkaitan dengan menjaga keseimbangan alam. “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Alqashash: 77) Di dalam Surah Saba ayat 15—17 memberi petunjuk bahwa memanfaatkan sumber energi alam dengan cara-cara kufur (keserakahan, kesombongan dan lain-lain) hanya akan menimbulkan kehancuran negara di masa yang akan datang. Di dalam kasus keseharian kita bisa membaca mengenai munculnya banjir besar di daerah hutan yang sudah digunduli, yang menyebabkan terkelupanya bagian atas tanah yang subur

karena erosi dan munculnya tanah-tanah marginal.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Pemberian makna dan tindakan memiliki kaitan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan tersebut tampak dipengaruhi oleh ragam makna yang muncul dari masyarakat. Varian makna yang berbeda tersebut menjadi penting dalam proses pembentukan tindakan praktis tanggap bencana yang dilakukan masyarakat.

Ada yang berpendapat kalau bencana itu merupakan kehendak Tuhan, kehendak alam (manusia), atau sekaligus kehendak Tuhan dan kehendak alam. Tindakan praktisnya, maka kehendak Tuhan lebih diarahkan kepada pendekatan agama (teologis), kehendak alam lebih terarah kepada pendekatan material, sedangkan kehendak Tuhan sekaligus kehendak alam menggabungkan antara pendekatan agama dan pendekatan material. Masyarakat melakukan semua ini berdasarkan politik (kepentingan) kesalehan.

b. Saran

1. Kepada pemerintah lokal, perlu ada perencanaan dan penyusunan konsep penanganan bencana secara matang dengan melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat seperti akademisi, praktisi, professional, budayawan, ekonom, dan politisi agar tersusun konsep yang komprehensif.
2. Kepada masyarakat untuk lebih mengedepankan kepekaan nurani dalam saling bahu membahu, baik yang terkena musibah atau yang tidak. Sedangkan kepada warga Muhammadiyah untuk tetap terus komitmen untuk merespon secara nyata terhadap peristiwa bencana alam banjir.
3. Kepada individu untuk bisa memahami bencana secara bijak, terlepas apakah bencana tersebut karena peran manusia atau peran Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah yang telah memberikan dana untuk penelitian ini dan pihak Jurnal Menara Ilmu yang telah berkenan menerbitkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, 2014, *Titik Temu Agama (Islam), Sains, dan Budaya Minangkabau Tentang Bencana Alam dalam Perspektif Filsafat Moral*, Penelitian Dosen Fakultas Ushuluddin Iain Padang.
- Bagus, Lorens, 1996, *Metafisika*, Jakarta: Gramedia
- Efendi, 2013, *Bencana dalam Perspektif Ontologi Martin Heidegger*, Penelitian Dosen Fakultas Ushuluddin Iain Padang.
- Homan, Jacqueline, 2003, *The Social Construction of Natural Disaster, Egypt and the UK*, dalam Mark Pelling (ed), "Natural Disaster and Development in a Globalizing World", London: Routledge

- Imron, Ali dan Aat Hidayat, 2011, *Dari Sabar hingga Getok Tular: Kemampuan Agama dan Kearifan Lokal dalam Memotivasi Masyarakat Yogyakarta Pascagempa (Studi Dengan Pendekatan Hermeneutika Fenomenologi di Kasongan Bantul Yogyakarta)*, Makalah Pada Konferensi Dan Presentasi Hasil Penelitian Menuju Masyarakat Siap Bencana, Yogyakarta
- Kuswanjono, Arqom, 2006, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Filsafat UGM
- Kaelan, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma
- Nawawi, Hadhari dan Mimi Martini, 1996, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Perakyla, Anssi. 2005. *Analyzing Talk and Text*. Dalam Norman K.Denzin dan Yvonnas S. Lincoln (ed), "The Handbook of Qualitative Research". London dan New Delhi: Sage Publications
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, 2011, *Etno Bencana: Etnosains Untuk Kajian Bencana*, Makalah Pada Konferensi Dan Presentasi Hasil Penelitian Menuju Masyarakat Siap Bencana, Yogyakarta
- Smith, Huston, 1976, *The Common Vision of the World's Religions: Forgotten Truth*, New York: HarperSanFrancisco
- Utami, Sri Nuryani Hidayah, 2011, *Bertani Selaras Alam di Lereng Merapi*, Makalah Pada Konferensi Dan Presentasi Hasil Penelitian Menuju Masyarakat Siap Bencana, Yogyakarta
- www.antaraneews.com, edisi 9 Agustus 2009
- Zack, Naomi, 2009, *Ethics for Disaster*, USA: Rowman & Littlefield Publisher. Inc
- Wawancara, Syafrudin
- Wawancara, Ilham
- Wawancara, Ahmad Lahmi
- Wawancara, Syafrizal
- Wawancara, Syamsurizal
- Wawancara, Alfa